

METODOLOGI TERJEMAHAN AL-QUR'AN DALAM *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA BAHASA BATAK ANGKOLA*

Hanapi Nst

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
hanapinasution54@gmail.com

Abstract

This paper is a study of the methodology of the translation of the Qur'an translation of *Al-Quran dan terjemahnya bahasa Batak Angkola*. The problem to be answered is whether the translating team translates from Al-Qur'an (Arabic) or translates from the Indonesian language published by the Ministry of Religion. In addition, This research also answers how the methodology of translating the Qur'an and the translation of the Angkola Batak Language. The method used in this study is by exploring, reviewing the literatures and also interviewing the translation of the book. As a result, the methodology applied in the Qur'an and the translation of the Angkola Batak Language is the methodology of word-for-word translation, literal translation, semantic translation, and communicative translation.

Keywords: *Al-Qur'an and the translation of Angkola Batak Language, Methodology*

Abstrak

Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian metodologi terjemahan al-Qur'an dalam Buku *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola*. Penelitian ini ingin memahami proses *foreignization* dan *domestication* dimana Tim penerjemah menghadirkan apa yang dimaksud oleh pengarang dan juga mengadaptasikan dengan budaya pembaca. Persoalan yang ingin dijawab adalah apakah Tim Penerjemah menerjemahkan dari Mushaf al-Qur'an atau menerjemahkan dari Al Quran Terjemah Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kementrian Agama. Selain itu, penelitian ini juga menjawab bagaimana metodologi penerjemahan *Al-Qur'an dan*

Terjemahnya Bahasa Batak Angkola. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menelusuri dan menelaah literatur-literatur serta wawancara kepada Tim Penerjemah untuk mendukung dan memperkuat data yang ada. Hasilnya, metodologi yang diterapkan dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola* ialah metodologi penerjemahan kata per kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan semantik, serta penerjemahan komunikatif.

Kata Kunci: *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola*, Metodologi.

Pendahuluan

Sejak tahun 2011 Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan (Puslitbang LKK), Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, menyelenggarakan program penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa daerah bekerjasama dengan perguruan tinggi setempat (UIN, IAIN, STAIN). Hingga tahun 2015, Puslitbang LKK menerjemahkan al-Qur'an ke dalam 9 (sembilan) bahasa daerah, salah satunya adalah kitab yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola* yang pertama kali diresmikan pada November 2016.¹

Berikut dua alasan yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. *Pertama*, kajian ini menarik untuk diteliti karena objek material dalam penelitian ini dikategorikan kepada terjemahan *foreignization* dan *domestication*, yakni Tim Penerjemah berusaha menghadirkan apa yang dimaksud oleh pengarang dan juga mengadaptasikan dengan budaya pembaca. *Kedua*, kajian ini menarik untuk dibahas karena objek material dalam penelitian ini mirip sekali dengan terjemahan *Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama terbitan 2010*. Sehingga muncul pertanyaan penulis tentang apakah Tim menerjemahkan dari Mushaf al-Qur'an (Arab) atau menerjemahkan dari Al Quran terjemahan Bahasa Indonesia yang terbitan Kementerian Agama.

¹ Parluhutan Siregar (ed) dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2016), hlm. vii

Atas latar belakang tersebut, pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana metodologi penerjemahan *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola*.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan kajian ini, antara lain penelitian tentang metodologi Al Quran dalam sajak Bahasa Aceh karya Teungku H. Mahjiddin Jusuf yang ditulis oleh Kurniawan. Metode yang digunakan penerjemah adalah metode Ijmali yang menjelaskan makna secara global.² Selain itu, juga terdapat Al Quran dalam Bahasa Bandar yang diterjemahkan oleh Karya M. Idhah Khalil dan dikaji oleh M. Pudail. Adapun metode penerjemahan yang digunakan adalah proses menerjemahkan al-Qur'an ke dalam Bahasa Mandar bukan secara *lafziyyah* mutlak bukan pula secara *ma'naviyyah* mutlak karena terkadang ia memberi penjelasan secukupnya secara langsung dengan bentuk dalam kurung dan *footnote*.³ Artikel ini akan diawali dengan metode penelitian, sistematika penerjemahan dan metodologi penerjemahan sekaligus beberapa contoh-contoh ayatnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni dengan mengkaji teks dalam Al Quran terjemahan Bahasa Angkola. Untuk membantu proses memahami terjemahan tersebut, penulis menggunakan *Kamus Indonesia-Angkola* karya Syahron Lubis dkk,⁴ *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak* karya Uli Kozok,⁵ serta *Fonologi Bahasa Angkola* karya Tumpal H. Dongaran dkk.⁶ Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara via

² Kurniawan, "*Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh: Studi Metodologi Penafsiran Karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf*", Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

³ M. Pudail, "*Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Mandar: Telaah Metodologi Penerjemahan Karya M. Idham Khalil Bodi*", Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hlm. vi

⁴ Syahron Lubis dkk, *Kamus Indonesia Angkola*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994).

⁵ Uli Kozok, *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak*. (Jakarta: Kepustakaan Poulter Gramedia. 2009).

⁶ Tumpal H. Dongaran, dkk. *Fonologi Bahasa Angkola*. (Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997).

WhatsApp kepada beberapa anggota tim Penerjemah khususnya kepada ketua tim penerjemah dan editornya.

Signifikansi Terjemah Al Quran dalam Bahasa Angkola

Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola diterjemahkan oleh Tim Penerjemah dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.⁷ Diketahui oleh Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag, dengan 9 anggota yakni (1) Dr. H. Abdul Hamid Ritonga, MA., (2) Dr. H. Pangeran Harahap, MA., (3) Hj. Nuraisyah Simamora, Lc., MA., (4) Drs. Darman Harahap, MA, (5) Mardian Idris Harahap, MA., (6) Drs. Jaipuri Harahap, M.Si, (7) H. Halomoan Lubis, Lc., MA., (8) H. Sudirman Lubis, Lc., dan (9) H. Abdul Aziz Rusman Hasibuan, M. Psi.

Sebagaimana tercantum dalam kata pengantar Al Quran Terjemah Bahasa Angkola, penerjemahan al-Qur'an ke bahasa daerah, pada spektrum makro, diorientasikan pada sejumlah tujuan, *pertama*, memperkaya khazanah penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa daerah. *Kedua*, memperluas dan mempermudah pemahaman al-Qur'an bagi masyarakat pengguna bahasa daerah (bahasa ibu). *Ketiga*, melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari sistem budaya lokal untuk menghindari kepunahannya. *Keempat*, mempermudah penerapan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an.⁸ Di samping itu, Khairul Fuad Yusuf, Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia menambahkan bahwa tujuan penerjemahan al-Qur'an berbahasa daerah yang pertama untuk melakukan konservasi bahasa daerah dimana berdasarkan beberapa indikator muncul fenomena kepunahan bahasa daerah. Adanya terjemahan ini merupakan salah satu upaya untuk melestarikan bahasa daerah.⁹ Melihat pentingnya terjemah Al Quran dalam bahasa daerah, maka menjadi penting juga untuk mengetahui keragaman metodologi penerjemahan, sebagaimana

⁷ Parluhutan Siregar (ed) dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola*, hlm. ii

⁸ Parluhutan Siregar dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola*, juz 1, hlm.v

⁹ Wawancara via *WhatsApp* dengan Nuraisyah Simamora, anggota tim penerjemah *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola*, Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Tanggal 2 februari 2019

setiap bahasa memiliki dinamika pemaknaan yang berbeda dalam memahami Al Quran yang tertulis dalam Bahasa Arab.

Kitab Rujukan Penerjemah

Dalam prosesnya Puslitbang LKK menyediakan buku *Pedoman Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Daerah*, yang berisikan tata cara atau batasan-batasan sebagai rujukan dalam proses penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa daerah tersebut. Lebih rinci, Ketua Tim Penerjemah, Parluhutan Siregar menjelaskan:

“Prinsip dasar penetapan rujukan kami adalah ketentuan Batlitbang Kementerian Agama, yang menetapkan dua hal: (1) Al-Qur'an dan Terjemahnya, yang diterbitkan Kementerian Agama menjadi rujukan utama. Ketetapan ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa terjemahan al-Qur'an Bahasa Batak Angkola ini menjadi produk Kementerian Agama; jadi tidak etis, jika ada dua atau beberapa produk Kemenag yang satu sama lain bertentangan; dan (2) rujukan lain diserahkan kepada tim, sepanjang rujukan tersebut merupakan kitab tafsir yang umum dikenal dan diterima oleh mayoritas umat Islam. lanjutnya mengatakan bahwa (1) dalam hal rujukan pertama, Tim mengambil sikap sami'na wa 'atba'na, tetapi kami juga memberi kebebasan kepada anggota tim untuk membuat terjemah yang mungkin saja berbeda dengan Al-Qur'an dan Terjemahnya (Terbitan kemenag) jika dipandang prinsip; dan (2) kitab rujukan lain yang ada diterjemahkan kami merupakan hasil kerja perorangan/ anggota tim yang tidak diatur sebelumnya, kecuali aturan umum seperti ditetapkan di atas”¹⁰.

Secara tegas, Parluhutan Siregar menekankan bahwa Tim penerjemah tidak menerjemahkan Al Quran dari Bahasa Indonesia ke Angkola, tetapi dari teks al-Qur'an yang berbahasa Arab ke Bahasa Angkola.¹¹ Namun pernyataan tersebut tidak diterapkan secara kaku, sebagaimana penjelasan salah satu anggota Tim

¹⁰ Teks via *WhatsApp* asli dari Parluhutan Siregar. Wawancara dengan Parluhutan Siregar via *WhatsApp*, Ketua dan Editor Penerjemah *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola*, Dosen UIN Sumatera Utara sekaligus, tanggal 2 Februari 2019.

¹¹ Wawancara dengan Parluhutan Siregar via *WhatsApp*, Ketua dan Editor Penerjemah *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola*, Dosen UIN Sumatera Utara sekaligus, tanggal 8 Maret 2019.

Penerjemah, Nuraisyah Simamora. Dia mengungkapkan bahwa terjemahan *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola* sebagian besar diterjemahkan dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Indonesia* terbitan Kementerian Agama tahun 2010. Meskipun sebagian yang lain juga diterjemahkan dari Mushaf al-Qur'an. Hal itu karena banyak yang menilai beberapa terjemahan dalam Bahasa Indonesia Kementerian Agama harus direvisi. Dalam proses penerjemahan dan edit terjemahan, ditemukan kesulitan yang lain dimana beberapa anggota tim penerjemah tidak memahami padanan kata yang tepat jika mengandalkan teks Bahasa Arab, namun persoalan itu bisa dibantu dengan melihat terjemah Al Quran dalam Bahasa Indonesia.¹²

Untuk memverifikasi kedua pernyataan tersebut, penulis memperhatikan terjemahan *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola* dan *Al-Qur'an dan Terjemah Kementerian Agama 2010*. Hasilnya, Mushaf Al-Qur'an (Bahasa Arab) digunakan sebagai rujukan utama dalam proses terjemahan ke dalam Bahasa Angkola dan dalam proses penerjemahan juga menggunakan kitab-kitab tafsir dan *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia* sebagai pembantu jika mengalami kesulitan. Sebagai contoh dapat dilihat dalam surat al-Baqarah[2]: 2

“On ma kitab (*Al-Qur'an*) na so adong disi na diraguhon, na jadi partunjuk tu balak namartakwa”. Lihat juga surat al-Baqarah[2]: 36 “*Tai setan mangalomuk-lomuk halabi na dua (Adam dohot Hawa, anso mangan batu ni baru rarangan i), lalu halabi di parorot sian surgo. Allah marfirman*”. *Mijur ma hamu sian surgo on, jadi ma hamu marsimusuan antara na sada tu asing. Jana jadi tano I ma inganan basonangan munu sampe tu ari na ditontuhon.*¹³

Dari contoh penerjemahan di atas dapat dipahami bahwa terjemahan itu merupakan alih bahasa dari sumber al-Qur'an (Arab) langsung, karena ketika dibandingkan dengan *Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama 2010* terdapat perbedaan penerjemahan. Perbedaannya dapat dilihat ketika menerjemahkan

¹² Wawancara dengan Nuraisyah Simamora via WhatsApp, Anggota Tim Penerjemah, Dosen UIN Sumatera Utara, Tanggal 7 Maret 2019.

¹³ Parluhutan Siregar (ed) dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola*, hlm. 6

faazallahumā al-Syaitān. Dalam Angkola diterjemahkan dengan menambah penjelasan dalam kurung “*Tai setan mangalomuk-lomuk balabi na dua (Adam dobot Hawa, anso mangan batu ni baru rarangan i)*”. Sedangkan dalam *Al-Qur’an dan Terjemahnya* Kementerian Agama tidak ada penjelasan dalam tanda kurung yang menjelaskan lebih lanjut kalimat ayat tersebut.¹⁴

Kemudian, ketika Tim menerjemahkan dari Bahasa Indonesia yang terbitan Kementerian Agama, ada dua cara yakni (1) Tim penerjemah memposisikan Bahasa Indonesia yang terbitan Kementerian Agama sebagai bahasa rujukan kemudian menjadikan kitab-kitab tafsir sebagai pembantu rujukan dalam penerjemahan. (2) Tim penerjemah melakukan alih bahasa dari teks Bahasa Indonesia ke Bahasa Angkola tanpa melihat kitab-kitab tafsir. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa Tim penerjemah juga sudah melakukan improvisasi dengan melakukan tambahan dan kekurangan jika dipandang perlu. Sebagai contoh dapat dilihat dalam surat al-Baqarah[2]: 194

“*Bulan Haram dobot bulan Haram. Asa sude na dibormati marlaku bukum qisbas. Harani i, sanga ise sajo naro mamorangi hamu, angkon na dibalos munu do i dobot balosan na sarupo dobot na dibaen ni balabi i tu hamu. Martakwa ma hamu tu Allah, jana angkon na diboto munu do babaso Allah sai totop rap dobot balak na martakwa.*”¹⁵ Lihat juga surat al-Baqarah[2]: 226, surat at-Taubah[9]: 28

Setelah penulis membandingkan dengan *Al-Qur’an dan Terjemahnya* Kementerian Agama 2010, penulis melihat bahwa terjemahan ini merupakan alih bahasa dari Bahasa Indonesia ke Angkola karena penjelasan catatan kaki keduanya sama.¹⁶

Kemudian dalam hal rujukan, kitab rujukan-rujukan yang dipakai oleh penerjemah ketika menerjemahkan al-Qur’an ke dalam bahasa Batak Angkola, yaitu: (1) *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (dalam bahasa Indonesia), terbitan Kementerian Agama tahun 2010 sebagai rujukan utama dalam menerjemahkan al-Qur’an ke dalam bahasa daerah, termasuk penggunaan catatan kaki yang tercantum di

¹⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 6

¹⁵ Parluhutan Siregar (ed) dkk, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola*, hlm. 32

¹⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 30

dalamnya,¹⁷ (2) teks ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu pada *Mushaf Al-Qur'an Standar* Departemen Agama, (3) Transliterasi Arab-Latin dalam penulisan Arab ke dalam Bahasa Indonesia, (4) *Tafsir al-Mishbāb* karya M. Quraish Shihab,¹⁸ (5) *Lubābun Nuqūl*,¹⁹ (6) *Syaamil al-Qur'an*,²⁰ (7) Kitab *Shahih Muslim* karya Imām Muslim,²¹ (8) *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman al-Qur'an*,²² (9) Kitab *Shahih Bukhārī* karya Imām al-Bukhārī,²³ (10) *Tafsir al-Marāgy* karya Ahmad Mustāfā al-Marāgy,²⁴ (11) *Tafsir al-Qur'ān al-'Adzim* karya Ibnu Kasir.²⁵

Cara Bekerja Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola

Berdasarkan *Pedoman Penulisan Terjemahan al-Qur'an ke Dalam Bahasa Batak Angkola* yang ditulis oleh Parluhutan Siregar, kegiatan penerjemahan diawali dari kegiatan perorangan dan kemudian dibahas secara bersama dalam tim. Atas dasar itu, pertama-tama dilakukan pembagian tugas dengan membagi keseluruhan isi al-Qur'an berdasarkan juzu'nya dan menugaskan kepada seseorang

¹⁷ Rujukan-rujukan yang digunakan penerjemah dapat dilihat dalam kata pengantar dan catatan-catatan kaki pada *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola*. Parluhutan Siregar (ed) dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2016), hlm VIII

¹⁸ Parluhutan Siregar (ed) dkk, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Batak Angkola*, hlm. 473

¹⁹ Parluhutan Siregar (ed) dkk, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Batak Angkola*, hlm. 157

²⁰ Parluhutan Siregar (ed) dkk, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Batak Angkola*, hlm. 170

²¹ Parluhutan Siregar (ed) dkk, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Batak Angkola*, hlm. 174

²² Parluhutan Siregar (ed) dkk, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Batak Angkola*, hlm. 162

²³ Parluhutan Siregar (ed) dkk, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Batak Angkola*, hlm. 175

²⁴ Parluhutan Siregar (ed) dkk, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Batak Angkola*, hlm. 387

²⁵ Parluhutan Siregar (ed) dkk, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Batak Angkola*, hlm. 11

untuk menerjemahkan juz tertentu. Selanjutnya setiap hasil terjemahan dari setiap anggota tim akan diteliti dan diberi catatan oleh satu orang anggota tim lainnya, dan selanjutnya didiskusikan dalam tim.²⁶ Dari segi pelaksanaan kegiatan, secara umum, sebagaimana yang lazim dilakukan para ahli dalam penerjemahan, ada 3 tahap dalam proses penerjemahan yakni; Analisis (bentuk dan isinya), pengalihan (transfer) atau mengganti unsur bahasa sumber dengan bahasa sasaran, dan penyerasian (*restructuring*).

Pada tahapan *analisis*, penerjemah mempelajari teks bahasa sumber baik isi maupun bentuknya dengan mempertimbangkan hal-hal berikut: (1) tata bahasa dari bahasa sumber dicocokkan padanannya dengan bahasa sasaran, (2) menganalisis makna antar kata dan hubungan kata, dan analisis makna kata dan gabungan kata tersebut, baik makna asli, kias, maupun nilai kata itu sendiri. Adapun Tujuan dari analisis di sini adalah: (1) untuk mengetahui maksud ayat yang diterjemahkan (apakah narasi, eksposisi dan sebagainya), (2) untuk mengetahui bagaimana al-Qur'an menyampaikan maksud tersebut (misal, menggunakan kalimat ajakan.tegas/fakta, denotatif/konotatif), (3) untuk mengetahui bagaimana dalam pemilihan kata, frase, dan kalimat.

Kemudian dilanjutkan dengan *Pengalihan Bahasa*, yakni pengalihan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (dari bahasa Arab ke bahasa Angkola) dengan mempertahankan maksud yang ingin disampaikan al-Qur'an berdasarkan Bahasa Arab. Diakhiri dengan *penyerasian*, dengan menyesuaikan bahasa (dari bahasa sumber ke bahasa sasaran) yang terkesan masih kurang berterima, untuk disesuaikan dengan bahasa sasaran (bahasa Angkola).

²⁶ Makalah yang ditulis oleh Parluhutan Siregar (Ketua Tim Penerjemah dan editor), "*Pedoman Penulisan Terjemahan al-Qur'an ke dalam Bahasa Batak Angkola*", hlm.10. perlu diketahui bahwa makalah ini tidak dipublikasikan.

Praktiknya, proses penerjemahan al-Qur'an ke Bahasa Batak Angkola dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:²⁷

(1) *Pengelompokan*; pada tahap ini penerjemah berusaha memosisikan al-Qur'an sebagai suatu sistem yang dapat dibagi kepada *juz'*, surat, *rubu'* ayat (kalimat), dan lafaz mufradat. Kemudian memusatkan perhatian pada *rubu'* ayat dan *lafadz*. Pada tahap ini, penerjemah mengidentifikasi batas-batas *rubu'* dan gagasan-gagasan pokok yang terkandung dalam setiap *rubu'*nya. (2) *Persiapan*; tahapan ini dipandang penting agar penerjemah tidak keliru dalam melakukan penerjemahan. Pada tahap ini penerjemah membaca terjemahan dan tafsiran yang ditulis oleh para ulama terhadap ayat-ayat yang terdapat pada *rubu'* yang akan diterjemahkan. (3) *Penerjemahan awal*; pada tahap ini penerjemahan dimulai dengan mengalih-bahasakan ayat demi ayat ke dalam bahasa Angkola sampai selesai satu *rubu'*. Dalam proses alih bahasa ini penerjemah memilih padanan kata yang cocok dalam bahasa penerima agar pesan penulis dapat disampaikan sebaik-baiknya. Setelah satu *rubu'* selesai diterjemahkan dilanjutkan dengan *rubu'* berikutnya. Demikian seterusnya. (4) *Revisi awal*; pada tahap ini penerjemah melakukan *review* keseluruhan terjemahan (dari satu *rubu'*) tersebut untuk dua maksud: (a) menyetarakan hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya, dan (b) memperbaiki struktur kalimat bahasa terjemahan. (5) *Pembuatan Notasi*; ayat atau lafaz tertentu yang dipandang perlu keterangan tambahan, baik berupa *asbāb an-nuzūl*, makna *lafadz* dan atau penafsirannya akan dibuatkan notasi. Tentu diperlukan modal kemampuan bahasa sumber yang memadai baik dari segi gramatikal maupun penguasaan kosa kata.

Sistematika Penerjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola

Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola ditulis oleh Parluhutan Siregar (sebagai ketua dan editor) dan ditashih oleh

²⁷ Makalah yang ditulis oleh Parluhutan Siregar (Ketua Tim Penerjemah dan editor), "Pedoman Penulisan Terjemahan al-Qur'an ke dalam Bahasa Batak Angkola", hlm. 10

Mukhlis Muhammad Hanafi.²⁸ Al-Qur'an ini terdiri dari 789 halaman dengan ukuran 12x29,7 cm, diterbitkan di Jakarta 17 Dzulqa'dah 1437 H/20 Agustus 2016 M oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.²⁹

Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola dalam penerjemahannya menggunakan sistematika *tartib mushafi*. *Tartib mushafi* artinya menerjemahkan ayat sesuai dengan mushaf. Caranya dengan menerjemahkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan susunan dalam al-Qur'an, menerjemahkan ayat demi ayat, surat demi surat, yang dimulai dari Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat an-Nas.

Metodologi Penerjemahan *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola*

Jika merujuk kepada pendapat Az-Zarqānī dan Mannā' Khalīl al-Qaththān yang mengatakan bahwa penerjemahan ada dua macam, *lafzhiyyah (musawiyah)* dan *tafsiriyyah (ma'nawiyah)*.³⁰ Berbeda dengan Az-Zarqānī dan Mannā' Khalīl al-Qaththān, Newmark mengklasifikasikan secara lebih mendetail. Newmark membaginya menjadi delapan macam, empat di antaranya lebih condong kepada teks sumber.³¹ Jika mengikuti metodologi Az-Zarqānī dan Mannā' Khalīl al-Qaththān, metodologi yang diterapkan dalam penerjemahan ini ialah kompromi antara terjemah *lafdzhiyyah (musawiyah)*³² dan terjemah *tafsiriyyah (ma'nawiyah)*.³³

²⁸ Untuk mengetahui lebih lengkap nama-nama tim penyusun dan tim pentashih kitab *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola* ini dapat merujuk kepada bab III tentang Tim Penerjemah.

²⁹ Parluhutan Siregar (ed) dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola*, hlm. 2

³⁰ Dalam *Software* al-Maktabah al-Syāmilah, Muhammad 'Abdul 'Az'īm az-Zarqānī, *Manahi al-'Irfan fī Ulūmi al-Qur'ān*, (ttp., Mat'ba'ah 'Isa al-Bābi al-Halabī wa Syurkāh, 1393 H/1973 M), juz 2 hlm. 144. Lihat juga dalam *Software* al-Maktabah al-Syāmilah, Mannā' Khalīl al-Qat}t}ān, *Mabāhis fī ulūm al-Qur'ān*, (ttp., maktabah al-Ma'ārif linnasyri wa al-Tauzī', 1421 H/2000 M), hlm. 325-327

³¹ Peter Newmark, *A Textbook Of Translation*, (New York: Pretince Hall Internasional, 1988), hlm. 45.

³² Metode penerjemahan *lafdzhiyyah* adalah penerjemahan yang dilakukan dengan apa adanya, bergantung dengan susunan dan struktur bahasa

Jika mengikuti metode terjemahan Newmark, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola* menggunakan empat metode yang dikenalkan oleh Newmark.³⁴ Empat metode Newmark yang dipakai dalam kitab *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola* ini dapat dilihat dengan adanya contoh-contoh penerjemahan berikut ini:

Word-for Word Translation (Penerjemahan kata per kata)

Penerapan metode ini ialah pada tingkatan kata, satu demi satu kata diterjemahkan secara urut, tanpa memperhatikan konteks. Istilah-istilah budaya diterjemahkan secara *harfiyyah* (*literal*).³⁵ Contoh penerjemahannya dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola* dapat dilihat dalam Surat al-Baqarah:

asal yang diterjemahkan. Karenanya, bisa juga disebut dengan terjemah leterlek. Manna' Khalil al-Qattan menyebutkan bahwa terjemahan harfiah adalah terjemahan yang mengalihkan lafaz-lafaz dari satu bahasa ke dalam lafaz-lafaz yang serupa dari bahasa lain sedemikian rupa sehingga susunan dan tertib bahasa kedua sesuai dengan susunan dan tertib bahasa pertama. Lihat, Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Pustaka Litera Antarnusa: Bogor, 2013), hlm. 443

³³ Terjemahan *tafsīriyyah* adalah alih bahasa tanpa terikat dengan urutan kata atau susunan kalimat dari bahasa sumber (Bsu). Terjemahan seperti ini mengutamakan ketepatan makna dan maksud secara sempurna dengan konsekuensi terjadi perubahan urutan kata atau susunan kalimat. Oleh sebab itu, bentuk terjemahan seperti ini disebut juga dengan terjemahan *ma'nawiyah*, karena mengutamakan kejelasan makna.

³⁴ Peter Newmark, *A Textbook Of Translation*, (New York: Prentice Hall Internasional, 1988), hlm. 45. Menurut Peter Newmark ada delapan macam metode penerjemahan, (1) *Word-For Word Translation* (Penerjemahan kata per kata), (2) *Literal Translation* (Penerjemahan Harfiah), (3) *Faithful Translation* (Penerjemahan Setia), (4) *Semantik Translation* (Penerjemahan Semantis), (5) *Adaptation* (Adaptasi), (6) *Free Translation* (Penerjemahan Bebas), (7) *Idiomatic Translation* (Penerjemahan Idiomatis), (8) *Communicative Translation* (Penerjemahan Komunikatif).

³⁵ M. Zaki al-Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 53

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahan dalam bahasa Batak Angkola:

*“muda didokkon tu balabi: “Mariman ma hamu songon balak nadung mariman i”! Alus ni balabi: “Topet de lakni hami mariman songon iman ni balak na oto-oto i”? Tai sabotulna, balabi do na oto-oto, tai inda diboto halabi.” (QS. al-Baqarah[2]: 13).*³⁶

Dari contoh penerjemahan di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan tersebut menggunakan metodologi penerjemahan kata per kata karena terjemahan itu dilakukan dengan apa adanya, bergantung dengan susunan dan struktur bahasa asal yang diterjemahkan dan tidak memperhatikan konteks. Hal ini juga ditandai dengan tidak adanya tanda kurung maupun catatan kaki yang menjelaskan lebih lanjut makna dan maksud kosakata al-Qur’an yang diterjemahkan.

Literal Translation (Penerjemahan Harfiah)

Metode ini masih sama seperti metode sebelumnya, kata demi kata, yaitu pemadanan masih lepas dari konteks. Metode ini juga dapat dipakai sebagai langkah awal dalam melakukan suatu penerjemahan.³⁷ Contoh penerjemahannya dapat dilihat dalam surat al-Balad:

أَمْ نَجْعَلُ لَهُ عَيْنَيْنِ

Terjemahan dalam bahasa Batak Angkola:

“Indabe madung hami jadibon disia dua mata”.(QS. al-Balad[90]: 8).³⁸

Dari contoh penerjemahan di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan tersebut menggunakan metodologi penerjemahan

³⁶ Parluhutan Siregar (ed) dkk, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola*, juz 1, hlm. 3

³⁷ M. Zaki al-Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, hlm. 54

³⁸ Parluhutan Siregar (ed) dkk, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola*, Juz 30, hlm. 760

harfiyyah karena terjemahan itu dilakukan dengan apa adanya, bergantung dengan susunan dan struktur bahasa asal yang diterjemahkan atau hanya mengalihkan lafaz-lafaz *mufradāt* dari satu bahasa ke dalam lafaz-lafaz *mufradāt* yang serupa dari bahasa lain sedemikian rupa sehingga susunan dan tertib bahasa kedua sesuai dengan susunan dan tertib bahasa pertama. Hal ini juga ditandai dengan tidak adanya tanda kurung maupun catatan kaki yang menjelaskan lebih lanjut makna dan maksud kosakata al-Qur'an yang diterjemahkan.

Semantik Translation (Penerjemahan Semantik)

Metode ini mencoba membentuk makna kontekstual. Istilah budaya yang diterjemahkan menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca.³⁹ Contoh penerjemahannya dapat dilihat dalam surat al-Baqarah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَفْعَلُوا رَاعِنًا وَقُولُوا أَنْظِرْنَا وَاسْمِعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahan dalam bahasa Batak Angkola:

“O halak na mariman! Ulang ma dokkon hamu: ‘Ra’ina (pardimatai ma hami),⁴⁰ tai dokkon hamu ma ‘unzurna (ligi-ligi ma hami) dung i tangibon hamu ma’. Muse tu halak na kafir pasti dilehen seksa na lobi hancit. (QS. al-Baqarah[2]: 104).⁴¹

Dari contoh penerjemahan di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan tersebut menggunakan metodologi penerjemahan semantik karena terjemahan tersebut sudah

³⁹ M. Zaki al-Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, hlm. 55

⁴⁰ Hata Ra’ina di son di artihon tu na jat, jadi samo artina dohot ‘bodo’. Hata on dipake halak Yahudi manghino Rasulullah Muhammad. Hata unzurna bope sarupo artina dohot ra’ina, tai on dipake tu na pade. ini merupakan catatan kaki yang ada dalam *Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa batak Angkola*. dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “kata Ra’ina di sini diartikan kepada yang buruk, jadi artinya serupa dengan bodoh. Kata ini dipakai oleh orang Yahudi untuk menghina Rasulullah Muhammad. Kata *unzurna* walaupun sama artinya dengan *ra’ina*, tapi ini dipakai kepada yang baik.

⁴¹ Parluhutan Siregar (ed) dkk, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola*, juz 1, hlm. 16

membentuk makna kontekstual. Hal ini juga ditandai dengan adanya tanda kurung dalam terjemahan yang berfungsi sebagai tambahan penjelasan dari arti kosakata al-Qur'an yang diterjemahkan. Terjemahan semantik ini juga ditandai dengan adanya catatan kaki yang menjelaskan lebih lanjut maksud dari terjemahan tersebut.⁴²

Commicative Translation (Penerjemahan Komunikatif)

Metode penerjemahan ini berupaya sedemikian rupa agar menghasilkan makna kontekstual secara tepat, alih bahasa tanpa terikat dengan urutan kata atau susunan kalimat dari teks sumber dan lebih mengutamakan ketepatan dan kejelasan makna dan maksud sehingga aspek bahasa dapat diterima dan isinya langsung dapat dipahami oleh pembaca sasaran.⁴³ Contoh penerjemahannya dapat dilihat dalam dua surat berikut:

Al- Baqarah:

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُمُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيُشْتَرَوْا بِهِ تَمَتًّا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا
كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ

Terjemahannya dalam bahasa Batak Angkola:

“Hara ni i, parmaraan (Waiyl) do tu balak na manyurat Kitab dohot tangan ni halabi, jana na mandokkon: “Kitab on sian Allah do on”, anso halabi mandapot labo na godang Sian i, narako Wiyil ma balosan tu halabi barani suratan ni halabi sandiri, dohot aba na dikarejohon ni halabi”.

Dari contoh penerjemahan di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan tersebut menggunakan metodologi penerjemahan komunikatif karena terjemahan tersebut merupakan alih bahasa tanpa terikat dengan urutan kata atau susunan kalimat dari teks sumber dan lebih mengutamakan ketepatan dan kejelasan makna dan maksud. Hal ini dapat dilihat ketika

⁴² Footnote/catatan kaki yang terdapat dalam kitab *Al-Qur'an dan terjemahnya Bahasa Batak Angkola*, ada yang berbentuk tafsir untuk menjelaskan lebih lanjut makna dari terjemahan tersebut, ada yang berbentuk *asbābun nuzūl* untuk menjelaskan sebab turunnya ayat dan ada juga catatan kaki yang menjelaskan lebih lanjut arti kosakata yang diterjemahkan.

⁴³ M. Zaki al-Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, hlm. 57

menerjemahkan kalimat “*liyasytarū bihī shamanan qalilā*” dalam bahasa Angkola diterjemahkan dengan “*anso balabi mandapot labo na godang Sian i*” artinya dalam bahasa Indonesia adalah “*supaya mereka mendapat untung yang besar dari Kitab itu*”.

Terjemahan yang ada dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola* sesuai dengan penjelasan yang ada dalam *Tafsir Al-Azhar*. Dalam *Tafsir Al-Azhar* ayat ini dijelaskan dengan “*orang-orang yang mencari keuntungan untuk diri berbesar batilah dan maulah membayar. Dibayar dengan uang berbilang atau dengan pangkat, kedudukan, kebesaran duniani*.”⁴⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjemahan ini tidak terikat dengan bahasa sumber dan sudah menjelaskan langsung maksud dari kalimat al-Qur'an tersebut. Karena kalau terikat dengan bahasa sumber terjemahannya menjadi “*(dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah*”.

Dengan demikian pedoman umum penerjemahan ini dilihat dari segi metodologinya, terdiri atas tiga poin; (1) kosa kata (lafaz *mufradāt*) diterjemahkan secara *harfiyyah* sesuai makna asal (seperti yang ada dalam kamus) sepanjang tidak menimbulkan kesalahpahaman atau tidak menyimpang dari maksud yang sebenarnya; (2) istilah-istilah tertentu yang membutuhkan pemahaman khusus diterjemahkan secara *ma'naviyyah* sesuai dengan konteksnya; dan (3) struktur kalimat terjemahan tidak selamanya terikat pada struktur yang terdapat dalam sumber (al-Qur'an), melainkan disesuaikan dengan bahasa sasaran (Bahasa Angkola).

Kesimpulan

Adapun kesimpulan penelitian tentang metodologi terjemahan al-Qur'an dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya bahasa Batak Angkola* adalah jika mengikuti metodologi Az-Zarqānī dan Manna' Khalīl al-Qaththān, metodologi yang diterapkan dalam penerjemahan ini ialah kompromi antara terjemah *lafzhiyyah* (*musawiyah*) dan terjemah *tafsiriyyah* (*ma'naviyyah*). Sedangkan jika mengikuti metodologi Newmark, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola* menggunakan empat metode yang dikenalkan oleh Newmark. Empat metode Newmark yang dipakai dalam kitab *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola* ini ialah (1) *Word-For*

⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta, Gema Insani, 2015), hlm. 188

Word Translation (Penerjemahan kata per kata), (2) *Literal Translation* (Penerjemahan Harfiah), (3) *Semantik Translation* (Penerjemahan Semantik), (4) *Communicative Translation* (Penerjemahan Komunikatif). *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola* merupakan terjemah *lafzhiyyah*, *tafsiriyyah* dari al-Qur'an (Arab) dan terjemah *lafzhiyyah*, *tafsiriyyah* dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Indonesia* terbitan *Kementrian Agama 2010*. Kemudian sistematika penerjemahan yang dilakukan tim penerjemah adalah berpedoman pada tertib susunan ayat dan surat dalam mushaf al-Qur'an atau biasa disebut *tartib mushafi*. Yakni diawali dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri surat *an-Nās*.

Daftar Pustaka

- Agama, Kementrian. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Sygma Exagrafika. 2010.
- Akram 2008. "Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Bugis: Telaah Naskah Tafsir Surah al-Fatihah Karya Muhammad Abdul Pa'jabah". Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Al-Qaththan, Mannā' Khalīl. 1421 H/2000 M. *Mabābis fī ulūm al-Qur'ān*. ttp., maktabah al-Ma'ārif linnasyri wa al-Tauzī'.
- Al-Farisi, M. Zaki. 2011. *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Az-Zarqānī, Muhammad 'Abdul 'Az}īm. 1393 H/1973 M. *Manabilu al-'Irfan fī Ulūmi al-Qur'ān*. ttp., Mat}ba'ah 'Isa al-Bābi al-Halabī wa Syurkāh,
- Dongaran, Tumpal H. dkk. 1997. *Fonologi Bahasa Angkola*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta, Gema Insani. 2015.
- Idrus, H. dkk. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia-Melayu Riau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Kurniawan. 2002. "Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh: Studi Metologi Penafsiran Karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf?". Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Kozok, Uli. 2009. *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak*. Jakarta: Kepustakaan Poulter Gramedia.

- Lubis, Ismail. 2001. *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama Edisi 1990*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Lubis, Syahron dkk. 1994. *Kamus Indonesia Angkola*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Makalah yang ditulis oleh Parluhutan Siregar (Ketua Tim Penerjemah dan editor), "Pedoman Penulisan Terjemahan al-Qur'an ke dalam Bahasa Batak Angkola".
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Prees Yogyakarta.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook Of Translation*. New York: Prentice Hall Internasional.
- Pudail, M. 2003. "Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Mandar: Telaah Metodologi Penerjemahan Karya M. Idham Khalil Bodi". Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Royyani, Arini. 2015. "Al-Qur'an Tarjamah Bahasa Madura" (Studi Kritik Atas Karakteristik dan Metodologi). Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Siregar, Parluhutan (ed) dkk. 2016. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.
- Simamora, Nuraisyah. 2 februari 2019. Wawancara via *WhatsApp* dengan anggota tim penerjemah *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola*. Dosen Universitas Islam Negri Sumatera Utara.
- Siddik, Fajar. 20 Januari 2019. "Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Batak Angkola"
<http://www.medanbagus.com/read/2016/12/06/44048/Al-Quran-Terjemahan-Bahasa-Batak-Angkola-Diterbitkan>.
- Siregar, Parluhutan. 2 Februari 2019. Wawancara via *WhatsApp* dengan ketua dan editor Penerjemah *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola*. Dosen UIN Sumatera Utara.
- Surbakti, Bujur dkk. 1998. *Kamus Bahasa Indonesia-Karo A-K*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Siregar, Parluhutan. "Makalah Penerjemahan al-Qur'an ke Bahasa Batak Angkola; Sebuah Refleksi Untuk Pengantar Diskusi".

